



Rancang Bangun Epistemologi Islam Al-Jabiri dalam Kerangka Keilmuan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Gondanglegi, Malang

Lingga Fahrurrosi¹, Muhammad Husni²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Qolam Malang, Indonesia

E-mail: linggafahrurrosi19@alqolam.ac.id, husni@alqolam.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-01 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-07 Keywords: <i>Pesantren Science;</i> <i>Islamic Epistemology;</i> <i>Bayani;</i> <i>Irfani;</i> <i>Burhani.</i>	The scientific framework is the ideal milestone and benchmark for the description of an educational institution, including pesantren education. This research is an in-depth study of the scientific framework applied at the Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Gondanglegi, Malang, based on the Islamic epistemology proclaimed by Abid al-Jabiri. With a descriptive qualitative research model approach. Data collection was carried out using supporting scientific literature and the draft curriculum of the Islamic boarding school in question, as well as through direct interviews. From the research conducted, it was found that the design of the scientific framework at the Pondok Pesantren Miftahul Ulum was quite varied based on the scope and indicators of each dimension. What is most prominent in this case is the bayani and irfani dimensions, where both of them have a very dominant and strategic position, proven by many references to scientific literature that are coherent with both of them. While Burhani only received a very small portion of implementation, pesantren as a forum for the transmission of knowledge require a more detailed arrangement of curriculum texts with an epistemic basis that is systematically arranged in them.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-01 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-07 Kata kunci: <i>Keilmuan Pesantren;</i> <i>Epistemologi Islam;</i> <i>Bayani;</i> <i>Irfani;</i> <i>Burhani.</i>	Kerangka keilmuan merupakan tonggak dan tolak ukur ideal dari gambaran sebuah lembaga pendidikan, pun juga pendidikan pesantren. Penelitian ini merupakan kajian mendalam terhadap kerangka keilmuan yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Gondanglegi, Malang, berlandaskan epistemologi islam yang dicanangkan oleh Abid al-Jabiri. Dengan pendekatan model penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan literatur keilmuan pendukung serta draf kurikulum pesantren yang bersangkutan, maupun melalui wawancara secara langsung. Dari penelitian yang dilakukan, mendapati temuan bahwa rancang bangun kerangka keilmuan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum terbilang variatif berdasarkan cakupan dan indikator dari masing-masing dimensinya. Yang paling menonjol dalam hal ini adalah dimensi bayani dan irfani dimana keduanya mendapatkan posisi yang sangat dominan dan strategis dibuktikan melalui banyak sekali rujukan literatur keilmuan yang koheren dengan keduanya. Sedangkan burhani hanya mendapat sedikit sekali porsi implementasi, hal ini pesantren sebagai sebuah wadah transmisi ilmu pengetahuan mengharuskan adanya penataan naskah kurikulum yang lebih terperinci dengan basis epistemik yang tertata secara sistematis di dalamnya.

I. PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan Islam sebagai mana lembaga pendidikan Islam yang lain, Pesantren juga memfokuskan diri dalam bidang pengembangan khazanah keilmuan Islam. Namun yang menjadi menarik adalah bahwa pesantren bukan hanya berisi kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru terhadap murid, akan tetapi justru yang menjadi visi besar daripada Pesantren adalah Habitiasi. Di mana para santri yang menetap di dalamnya akan digembleng sedemikian rupa untuk melahirkan sosok yang bukan hanya kaya wawasan, tetapi juga memiliki karakter dan budaya hidup islami yang sesungguhnya dalam kehidupan nyata. Hal ini dibuktikan dengan kearifan-kearifan lokal

yang terus dijaga sebagai warisan dari masa ke-masa, seperti nilai-nilai menghormati guru, percaya Barakah, Bala', Menghargai orang lain, merupakan potret nilai yang terus dilestarikan dan dijaga dengan sangat ketat. Peran seperti inilah yang nantinya akan diharapkan mampu benar-benar menjadi rahim munculnya tunas-tunas muda islam yang mampu menghadapi mobilitas perubahan zaman, serta cakap dalam menangani permasalahan-permasalahan zaman ditengah arus globalisasi di lingkungannya masing-masing. Dan hal ini pulalah yang rupa-rupanya menjadi latar belakang perkembangan serta pembaharuan pendidikan di pesantren (Abdullah Dkk., 2008).

Sejak awal munculnya, pesantren di Indonesia telah mengalami banyak sekali perubahan dan transformasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain, dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan (upgrade) kualitas seiring berjalannya roda modernitas yang semakin hari semakin pesat. Kendati demikian sering kali beberapa pesantren melalui kerangka keilmuan yang diterapkan masih banyak yang bisa dikatakan tidak memiliki atau belum memiliki basis paradigma epistemologi yang jelas dan terus menjadi sebuah tanda tanya besar hingga hari ini. Keadaan yang melatarbelakangi fenomena seperti ini tentu sangatlah variatif dan kompleks. Sebab pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang sifatnya independen tanpa ada ketentuan mengikat yang mengharuskan suatu pesantren mengikuti pola khusus yang telah ditentukan (Saifuddin, 2015). Sehingga dalam prakteknya basis kerangka keilmuan pesantren cenderung berdiri sendiri tanpa adanya suatu pijakan kerangka tertentu. Berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang bersifat formal yang mana memiliki pendekatan kerangka keilmuan yang telah ditentukan oleh pihak pemangku kebijakan yang terikat dengannya.

Bertolak dari kenyataan tersebut, proyek penelitian ini dilangsungkan dalam rangka memberikan sebuah usulan rancang bangun epistemologi islam yang dikembangkan oleh Muhammad Abid al-Jabiri sebagai sebuah pijakan paradigmatis. Dalam proyek ini basis akademik yang dijadikan sebagai acuan adalah kerangka keilmuan di pondok pesantren Miftahul Ulum putra Ganjaran, Gondanglegi, Malang dimana penulis berdomisili di sana hingga hari ini. Selanjutnya pemilihan epistemologi al-Jabiri adalah dilatarbelakangi oleh sejumlah pertimbangan yang hemat penulis memiliki beberapa nilai lebih daripada epistemologi lain, diantaranya adalah bahwa epistemologi yang dikembangkan oleh al-Jabiri ini bersifat holistik yang hampir menyentuh kedalam seluruh derivasi khazanah keilmuan dalam islam disatu sisi. Serta di sisi yang lain, al-Jabiri adalah seorang tokoh pemikir-pembaharu Islam yang fokus dan konsen dalam dunia epistemologi. Berbeda dengan pemikir lain, apa yang dikemukakan oleh al-Jabiri lebih organik dan natural di mana gagasan-gagasannya selalu bertendensi pada tradisi kebudayaan islam (baca: Arab) tanpa adanya pengadopsian tertentu terhadap budaya berpikir ala barat, terlebih Eropa sebagaimana para pemikir Islam lainnya (Aisyah, 2015).

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah kualitatif deskriptif. Metodologi kualitatif adalah metode penelitian yang hasilnya adalah data deskriptif berbentuk kata yang tertulis atau secara verbal melalui lisan. Kirk dan Miller dalam (J. Moleong, 2004) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebuah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara hakikat bertumpu pada pengamatan manusia dalam lingkungannya sendiri dan bersinggungan langsung dengan yang bersangkutan guna memahami bahasa dan peristilahannya. Sumber data yang digunakan oleh peneliti pada kesempatan ini adalah dengan merujuk terhadap beberapa literatur seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang mengarah dan relevan pada inti pembahasan yang akan dibahas, yakni epistemologi Islam. Sedangkan data perihal bangunan keilmuan Pondok Pesantren Miftahul Ulum RUIV putra diperoleh melalui observasi terhadap beberapa draf kurikulum pesantren yang sedang berlaku saat itu, juga dengan komunikasi verbal berupa wawancara secara langsung dengan pihak yang bersangkutan mengelola kurikulum Pondok Pesantren.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks dan Titik Tolak

Secara mendasar untuk meninjau rancang bangun epistemologi Islam al-Jabiri dalam kerangka keilmuan pondok pesantren Miftahul Ulum, terlebih dahulu harus kedudukan dan memetakan struktur kurikulum keilmuan yang dijalankan dalam melalui roda pendidikan di pondok pesantren yang bersangkutan. Di Pesantren ini pendidikan dengan makna pengkajian literatur pengetahuan khazanah islam secara umum dibagi menjadi dua, yakni pendidikan Taklimiyah dan pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah. Dualisme departemen pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini dilatar belakangi oleh paksi pemetaan keilmuan yang berbeda, di mana departemen Taklimiyah fokus pada pengkajian ilmu seperti, al-Qur'an sekaligus perangkat-perangkatnya, Qiraat, dan Tafsir Tahlili. Di sisi yang lain Taklimiyah juga bertanggung jawab dalam pembelajaran ilmu Akhlak dan Tasawuf. Sementara departemen Madrasah Diniyah sebagaimana keterangan (Syaiful, 2023) membidangi dalam hukum Islam dan filsafatnya. Ini tertuang dalam ilmu Fiqh, Ushul Fiqh, Faraidh, Tafsir Ayat Ahkam,

dan yang lainnya. Namun demikian dalam kajian kali ini penulis akan menjadikan satu antara departemen Takmiliah dan Madrasah diniah, sehingga mendapatkan sebuah gambaran yang umum dan menyeluruh seputar struktur keilmuan PP. Miftahul Ulum secara komprehensif.

Tabel 1. Kerangka Kajian Keilmuan PP. Miftahul Ulum

Bidang Ilmu	Kitab/Rujukan	Pengarang
Studi Al-Qur'an dan Tafsir	1. <i>Tafsir al-Munir</i>	1. <i>Syaikh</i> Muhammad Nawawi Bin Umar al-Bantani
	2. <i>Faidh al-Khabir</i>	2. Sayyid Alwi al-Maliki al-Hasani
	3. <i>Mukhtashar Rawai' al-Bayan</i>	3. <i>Syaikh</i> Muhammad Ali al-Shabuni
Ilmu Fiqh	1. <i>Fath al-Qarib al-Mujib</i>	1. <i>Syaikh</i> Muhammad Qasim al-Ghazi
	2. <i>Kasyifah al-Saja</i>	2. <i>Syaikh</i> Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani
	3. <i>Risalah al-Mahid</i>	3. Madrasah Riyadah al-Uqul, Ploso, Mojo, Kediri
	4. <i>Nisf al-Ilm fi Ilm al-Faraid</i>	4. Ust. Fathoni Abdullah, S.Pd.I
Kaidah Fiqh	1. <i>Hasyiyah al-Dimyathi ala Syarh al-Waraqat</i>	1. <i>Syaikh</i> Jalaluddin al-Mahalli
	2. <i>Al-Minah al-Saniyah syarh Mandzumah al-Faraid al-Bahiyah</i>	2. Ust. Ja'far Shodiq Murtadho
Sejarah Islam	1. <i>Khulashah Nurul Yaqin</i>	1. <i>Syaikh</i> Muhammad al-Khudori
Akhlak-Tasawuf	1. <i>Taisir al-Khalaq</i>	1. <i>Syaikh</i> Hafidz Hasan al-Mas'udi
	2. <i>Qami' al-Thugyan</i>	2. <i>Syaikh</i> Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani
	3. <i>Nasha'ih al-Ibad</i>	3. <i>Syaikh</i> Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani
	4. <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	4. <i>Syaikh</i> Burhanuddin al-Zarnuji
	5. <i>Maraqi al-Ubudiyah</i>	5. <i>Syaikh</i> Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani
	6. <i>Sullam al-Taufiq</i>	6. <i>Syaikh</i> Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani
	7. <i>Risalah al-Mu'awanah</i>	7. <i>Syaikh</i> Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani
	8. <i>Adab al-Alim wa al-Muta'allim</i>	8. <i>Syaikh</i> Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani
	9. <i>Minhaj al-Abidin</i>	9. <i>Syaikh</i> Abdullah bin Husain Ba

Hadist-Ilmu Hadist	10. <i>Al-Risalah al-Qusyairiyah</i>	Alawi	
	11. <i>Syarh al-Hikam</i>	7. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad	
	12. <i>Ihya Ulumuddin</i>	8. Hadratus <i>Syaikh</i> KH. Hasyim Asy'ari	
		9. <i>Syaikh</i> Abu Hamid al-Ghazali	
		10. <i>Syaikh</i> Abu al-Qosim Abdul Karim al-Qusyairi	
		11. <i>Syaikh</i> Said Ramadhan al-Buthi	
		12. <i>Syaikh</i> Abu Hamid al-Ghazali	
	Gramatika Arab	1. <i>Mukhtar al-Ahadits</i>	1. Sayyid Ahmad al-Hasyimi
		2. <i>Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam</i>	2. <i>Syaikh</i> Ahmad bin Hajar al-Asqalani
		3. <i>Al-Taqirrat al-Saniyah syarh Mandzumah al-Baiquniyah</i>	3. <i>Syaikh</i> Hasan Muhammad al-Masyath
	Sastra Arab	1. <i>Mukhtashar al-Jiddan</i>	1. <i>Syaikh</i> Ahmad Zaini Dahlan
		2. <i>Al-Kailani</i>	2. <i>Syaikh</i> Abi al-Hasan Ali bin Hisyam al-Kailani
3. <i>Fath Rabbi al-Bariyah syarh Mandzumah al-Ajrumiyah (Syarh al-Imrithi)</i>		3. <i>Syaikh</i> Ibrahim bin Muhammad al-Baijuri	
4. <i>Hillul-Ma'qud min Nadzom al-Maqsud</i>		4. <i>Syaikh</i> Muhammad bin Muhammad al-Maliki al-Maghribi	
5. <i>Mandzumah alFiyah ibnu Malik</i>		5. <i>Syaikh</i> Abu Abdillah Jamaluddin bin Malik al-Andalusi	
Logika	1. <i>Al-Balaghah al-Muyassarah</i>	1. Dr. Abdul Aziz bin Ali al-Harbi	
Aqidah dan Ilmu Kalam	1. <i>Ilm Mantiq</i>	1. <i>Syaikh</i> Ali Asghar Khandan	
	1. <i>Aqidah al-Awam</i>	1. Sayyid Ahmad al-Marzuqi al-Maliki	
	2. <i>Kifayah al-Awam fi Ilm al-Kalam</i>	2. <i>Syaikh</i> Ibrahim bin Muhammad al-Baijuri	
	3. <i>Umm al-Barahin</i>	3. <i>Syaikh</i> Muhammad bin Yusuf al-Sanusi	
	4. <i>Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah</i>	4. Hadratus <i>Syaikh</i> KH. Hasyim Asy'ari	
	5. <i>Mafahim Yajibu an Tushohhah</i>	5. Sayyid Alwi al-Maliki al-Hasani	

Bertolak dari mengamati bangunan keilmuan yang diterapkan di PP. Miftahul Ulum tersebut memberikan sebuah kesimpulan bahwa agaknya pengetahuan yang menjadi

fan pokok dalam mobilitas praktek pendidikan di Pondok pesantren yang bersangkutan adalah lebih kepada Ilmu Fiqh dan ilmu Tasawuf. Hal ini tercermin dalam melimpahnya kajian-kajian ilmu pengetahuan di bidang tersebut yang tentu dilandasi oleh sebuah konsep bahwa ilmu fiqh adalah ilmu yang secara komprehensif membahas dan mengkaji kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia, yang dalam hal ini adalah orang Mukallaf, sehingga tidak mengherankan bilamana ilmu fiqh teramat penting untuk diprioritaskan. Begitu juga dengan Tasawuf yang mana ilmu ini adalah sebuah perangkat pengetahuan yang menjadikan akhlak atau pekerti tingkah laku manusia secara dhoir maupun batin sebagai fokus pembahasan di dalamnya. Selain itu juga bertalian erat dengan kinerja hati (ahwal al-qalbiyah) yang juga tak kalah memiliki kompleksitas problematika nan luas dan diperlukan kajian yang teramat mendalam pula. Akan tetapi selanjutnya akan diurai lebih detail rancang bangun keilmuan PP. Miftahul Ulum dalam kerangka dimensi proyek epistemologi islam Abid al-Jabiri.

B. Basis Epistemologi

Muhammad Abid Al-Jabiri mulai dikenal di Indonesia terhitung sejak awal tahun 1990-an. Beliau adalah sosok cendekiawan islam yang kreatif, kritis, dan kaya akan ide-ide brilian seputar khazanah islam. Mencuatnya nama Al-Jabiri dalam gelanggang pemikir Islam kontemporer dipengaruhi oleh hasil dari buah pemikirannya yang sangat progresif dalam proyek "Naqd al-Aql al-Arabi" yang beliau paparkan dalam tiga buah karyanya dengan judul Takwin al-Aql al-Arabi (Formasi Nalar Arab), sedangkan buku keduanya adalah *Bunyah al-Aql al-Arabi* (Struktur Nalar Arab: Studi Kritik Analitik atas Sistem Pemikiran dalam Kebudayaan Arab), buku ketiga *al-Aql al-Siyasi al-Arabi* (Nalar Arab: Faktor Penentu dan Manifestasinya) (Basyayif, 2023). Ke-tiga buku inilah yang rupa-rupanya membuat pemikiran al-Jabiri mulai dikenal dalam dunia pemikiran Islam, juga pada akhirnya tiga karya ini lebih dikenal dengan trilogi pemikiran al-Jabiri.

Melalui proyek nalar Arab-nya, al-Jabiri mengemukakan dalam sepanjang peradaban budaya keilmuan Islam, sekurang-kurangnya dapat diklasifikasi menjadi tiga. Pertama, adalah *Bayani*, di mana yang dimaksud oleh al-

Jabiri di sini bukan sebuah kata yang berkonotasi terhadap salah satu pembahasan pokok dalam ilmu *Balaghah* (sastra arab). Akan tetapi yang dimaksudkan dalam diskursus *Bayan* di sini adalah segala macam bentuk kegiatan penalaran yang mengacu pada teks sebagai basis dasar penalarannya. Teks yang dimaksud adalah sebuah rangkaian huruf yang bersatu menjadi sebuah kata dan memiliki konotasi makna tertentu sesuai penggunaan terminologinya. Melalui pemakaian seperti ini, terminologi *Bayani* mencakup model penalaran dari berbagai disiplin ilmu yang menjadikan teks sebagai objek primer kajiannya seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh, Ushul Fiqh, dan Ilmu Kalam, tanpa memperhatikan atau mengacu pada salah satu aliran tertentu (Hafidzahullah, 2019). Artinya, segala aliran dalam sebuah disiplin ilmu yang menjadikan teks sebagai objek primer kajiannya adalah termasuk dari apa yang al-Jabiri maksudkan dalam istilah *Bayan*.

Kedua, *Irfani* yang dalam terminologi bahasa Arab merupakan transformasi dari kata *Arafa* yang artinya adalah "mengetahui". Di sisi yang lain, kata *irfan* juga sinonim dengan kata *makrifat* yang dalam terminologi ilmu tasawuf para sufi mengartikannya sebagai sebuah pengetahuan yang cara perolehannya melalui terbukanya tabir menuju kebenaran yang hakiki (*Kasyf*), dan atau melalui turunnya cahaya kebenaran dari tuhan (*Ilham*) melalui hati yang bersih dari sifat-sifat tercela (Siregar, 2017). Sedangkan piranti yang digunakan oleh para ulama sufi dalam proses mendapatkan pengetahuan model ini adalah hati (*qalbu*). Hati yang dimaksudkan disini bukanlah segumpal daging yang posisinya ada di belahan dada manusia sebelah kiri, melainkan sebuah cahaya rohani keilahian yang merepresentasikan hakikat realita manusia secara hakiki. Al-Ghazali menyebutkan bahwa *qalbu* adalah ibarat cermin yang mana melalui cermin tersebut manusia dapat memproyeksikan pengetahuan hakiki yang ada di dalamnya. Maka hal ini tentu mensyaratkan bersihnya cermin tersebut untuk dapat mengakses pengetahuan yang hakiki, sebaliknya pengetahuan hakiki tidak akan dapat diakses apabila cermin yang digunakan tersebut kotor dan buram oleh hawa nafsu duniawi.

Ketiga, adalah *Burhan* dalam konteks terminologi didefinisikan sebagai sebuah argumentasi yang bersifat rinci dan memicu

suatu pemahaman yang jelas (*al-hujjah al-fashilah al-bayyinah*). Model analisis yang digunakan dalam epistemologi *Burhani* menurut (Khotimah Dkk., 2022) adalah melalui pendekatan abstraksi serta melalui piranti indrawi yang dimiliki manusia. Epistemologi *Burhani* menuntut adanya konsep berpikir yang logis, sistematis, serta konsisten dalam menguji kebenaran premis-premis yang sedang dikaji. Serta beriringan dengan kebenaran yang bersifat konsisten dan koheren dengan realita yang ada. Kebenaran ditinjau sejauh hubungan antara premis-premis yang ada. Artinya, penilaian kebenaran dari sebuah premis yang baru ditinjau dan bertolak terhadap premis lainnya yang telah terdahulu dan telah diakui kebenarannya. Tentu setelah melalui tahapan berpikir yang sistematis serta kesimpulan yang dihasilkan harus selalu koheren dengan realita yang ada.

C. Rancang Bangun Epistemologi Al-Jabiri dalam Kerangka Keilmuan PP. Miftahul Ulum

1. Dimensi *Bayani*

Yang pertama harus dipahami secara mendasar adalah pengertian bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang mengkaji dan meneladani buku-buku maupun kebudayaan warisan para kalangan begawan islam di masa klasik yang dalam dunia pesantren dikenal dengan kitab kuning (Putra dan Yusr, 2019). Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dengan sasaran peserta didiknya yang adalah masyarakat Indonesia secara khusus -meskipun di beberapa pesantren ternama ditemukan juga santri yang berasal dari luar Indonesia-, tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri, di mana para santri yang mayoritas besar hanya menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa umum dan bahasa daerahnya masing-masing sebagai bahasa sehari-hari, dihimbau untuk memahami karya para ulama terdahulu yang bahasa dasarnya adalah bahasa arab.

Kenyataan inilah yang rupa-rupanya melatar belakangi kentalnya unsur *Bayan* dalam proses kegiatan belajar mengajar di pesantren. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa, sebelum jauh mengelaborasi lebih dalam diskursus keilmuan dalam khazanah islam, mula-mula harus menguasai betul bahasa baku dari islam, yang dalam hal ini

adalah bahasa arab. Sebab al-Quran dan Hadis sendiri yang merupakan sumber utama dari konstelasi keilmuan Islam adalah berbahasa arab. Sederhananya, pemahaman bahasa arab yang baik merupakan starting point atau modal dasar untuk memahami gagasan keilmuan dalam Islam.

Jika melihat terhadap bangunan keilmuan di pondok pesantren Miftahul Ulum di atas, meskipun muatan yang ditawarkan sangat kompleks dan variatif, namun demikian ditemukan fakta bahwa hampir disemua kajian pasti melibatkan sebuah perangkat pengantar yang dalam hal ini adalah kecakapan memahami teks bahasa arab. Maksudnya adalah, baik dalam bidang keilmuan Fiqih, Tafsir, Tasawuf, dan yang lain, pisau analisis yang digunakan untuk mengurai poin-poin inti yang ingin disampaikan oleh pengarang buku yang bersangkutan tidak lain dan tidak bukan adalah seperangkat ilmu tentang tata bahasa arab seperti Nahwu, Shorof, dan Balaghoh. Latar belakang lain yang juga memperkuat terhadap tesis ini adalah di mana model pembelajaran yang diterapkan di pesantren bercorak critical reading atau membaca teks dengan ketat. Para santri di pesantren ini dibiasakan untuk membaca buku yang sedang mereka pelajari bukan hanya berskala makro dengan menemukan sebuah peta konsep atau gambaran besar yang disajikan oleh pengarang, namun dalam skala mikro juga tak luput dari perhatian para santri bahkan acapkali porsi yang diberikan melebihi terhadap yang berskala makro. Yang dimaksud dengan critical reading yang diterapkan di PP. Miftahul Ulum ini adalah pengkajian yang serius dalam berbagai literatur keilmuan apapun adalah pemahaman dari kata-perkata terhitung mulai dari muatan gramatiknya, mafhum lafadznya, hingga corak gaya bahasa yang dipakai oleh mushonnif buku yang bersangkutan. Bagaimana tidak, indikator hafalan yang dijaga dengan sangat ketat bukan hafalan buku atau kitab dalam bidang fiqh akan tetapi yang justru dalam bidang ilmu tata bahasa Arab seperti Nadzom al-Imrithi, al-Maqsud, hingga alFiyah ibnu Malik yang merupakan sebuah karya besar dan sekaligus rujukan utama gramatika Arab hingga hari ini (Syaiful, 2023).

Hal ini terjadi jauh sebelum membahas poin-poin inti yang dituangkan dalam bidang keilmuan masing-masing. Jauh sebelum konsep hukum Islam dalam ilmu Fiqh, konsep Tuhan dan sifat-sifatnya dalam ilmu Tauhid, pun juga jauh sebelum pembahasan konsep manajerial hati yang baik dalam ilmu Tasawuf. Pisau analisis *bayani* selalu mendahului itu semua sebagai basis utama *critical reading* memahami literatur yang sedang dipelajari. Dalam dunia pesantren metode seperti ini dikenal dengan istilah *sorogan* di mana seorang santri dituntut untuk membaca literatur pelajarannya dengan sangat ketat di hadapan guru atau ustadnya (Krisdiyanto Dkk., 2019). Dalam gambaran yang lebih sederhana seperti dalam skema berikut:



Gambar 1. Alur Berpikir Keilmuan PP. Miftahul Ulum

Terlepas dari basis *critical reading* dari setiap bidang ilmu pengetahuan yang telah disebutkan, pembahasan selanjutnya mengarah pada analisis muatan nalar *bayani* daripada konstelasi keilmuan PP. Miftahul Ulum sebagaimana uraian di atas. Sesuai dengan definisi yang telah disebutkan bahwasannya epistemologi *bayani* adalah sebuah kerangka berpikir yang memosisikan teks sebagai objek utama, agaknya model berpikir *bayani* merupakan sebuah epistemologi yang sangat kental dan dominan dalam bangunan keilmuan PP. Miftahul Ulum secara khusus maupun pesantren-pesantren lain secara umum. Sebab terbukti dengan beberapa bidang ilmu pengetahuan yang secara struktur nalar berpikirnya bercorak *bayani* antara lain adalah Tafsir, studi Hadis, studi Fiqh, dan Ilmu tata bahasa Arab secara umum, yang mana kesemuanya ini bisa disebut sebagai produk lokal tiap pesantren yang ada di Indonesia.

Dalam studi Tafsir misalnya, di PP. Miftahul Ulum terbagi menjadi dua jenis rujukan. Ada yang bersifat pengantar memahami ilmu Tafsir yang mana

termanifestasi dalam misalnya kitab *Faidh al-Khabir*. Sedangkan jenis yang lain adalah ilmu Tafsir yang bersifat eksplanasi (*tahlili*) secara langsung terhadap teks suci Al-Qur'an sebagaimana yang terpotret pada rujukan seperti *Tafsir al-Munir*-nya Syaikh Nawawi al-Bantani dan *Tafsir Ayat al-Ahkam*-nya Syaikh Al-Shabuni. Dalam diskursus tafsir beserta pengantar memahami tafsir apalagi yang bernarasi *tahlili* memang kental sekali dengan nuansa *bayani*-nya, hal ini dikarenakan metode penyampaian yang digunakan pada buku-buku dengan corak yang sama yakni menguraikan makna kandungan tiap penggalan proposisi bahkan kata-perkata dari tiap ayat al-Qur'an yang bersangkutan (Hadi, 2020). Sejauh mana penguraian yang disampaikan biasanya tergantung ketebalan dari kitab-nya. *Tafsir Munir*-nya Syaikh Nawawi al-Bantani dalam hal ini termasuk kitab tafsir menengah yang tidak terlalu sedikit dan juga tidak terlalu panjang lebar dalam menjelaskan kandungan dari sebuah ayat, hanya berkisar antara penjelasan dari sebuah kata atau istilah, dan di beberapa ayat terkadang juga terdapat penyebab dan atau kisah yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut (*asbab al-nuzul*).

Hal yang sangat mirip juga terjadi dalam diskursus Hadis dan studi Hadis. Yang mana antara Tafsir al-Qur'an dan *syarh* Hadis terdapat beberapa kesamaan antara lain sama-sama menempatkan teks atau nash suci wahyu sebagai objek primernya dengan bentuk eksplanasi dan elaborasi yang nyaris sama. Hanya saja sedikit berbeda dengan tafsir al-Qur'an, ilmu Hadis memiliki satu konsep yang barangkali tidak ada dalam ilmu Tafsir yakni konsep klasifikasi hadis yang mana dari berbagai macam Hadist nantinya akan dibedakan dan diseleksi berdasarkan muatan Hadis (*matn al-Hadis*) dan mata rantai penyampaian hadis dari satu orang ke orang lain (*sanad*) (Supardi, 2022), semua itu dibahas secara tuntas dalam kitab/buku dengan genre pembahasan ilmu studi hadis seperti *taqirrat al-saniyah*-nya Syaikh Hasan Muhammad Masyath.

Jika ilmu Tafsir dan Hadist memusatkan perhatiannya untuk mengkaji secara eksplanatif *nash* al-Qur'an dan Hadis secara natural tanpa menghubungkannya dengan suatu kacamata perspektif apapun secara

khusus, maka ilmu Fiqih adalah salah satu yang berfokus disitu, yakni pengaitan teks atau *nash* al-Qur'an dan Hadis dengan perspektif lain dengan lebih mengerucut yang dalam hal ini adalah hukum Islam. Sama dengan dua sebelumnya, bidang ilmu ini juga memiliki dua jenis corak kajiannya, yaitu ilmu fiqh sebagai sebuah produk hukum yang sudah jadi dan telah terkodifikasi dan terbakukan dalam buku atau kitab fiqh serta dengan sistematika susunan yang telah rapi dari hukum bersuci (*thaharah*) hingga seputar ketentuan pidana (*jinayah*) (Nur. S, 2007), seperti yang tertuang dalam kitab *Fath al-Qarib*-nya Ibnu Qasim al-Ghazi, *Kasyifah al-Saja*-nya *syaiikh* Nawawi al-Bantani, dan juga beberapa rujukan produk hukum Islam yang lain. Pada jenis Fiqh yang pertama ini adalah berisi konsep-konsep hukum islam yang sudah dibakukan meliputi praktek ibadah, sosial masyarakat, transaksi jual-beli, pidana, dan yang lainnya setelah melalui proses penggalian hukum (*istinbath al-ahkam*) berdasarkan *nash* al-Qur'an maupun Hadis dan jua kesepakatan para Ulama (*ijma'*).

Jenis yang kedua dari bidang keilmuan fiqh adalah ushul fiqh. Atau bisa disebut sebagai proses penggalian hukum islam sebelum menjadi sebuah produk siap pakai. Sebagai sebuah kerangka penalaran, ilmu ushul fiqh adalah seperangkat keilmuan yang digunakan untuk mengeluarkan muatan-muatan hukum islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis, melalui sebuah metodologi tertentu yang termuat di dalamnya. Sederhananya, ushul fiqh adalah sebuah ilmu yang menjelaskan prosedur atau metodologi yang harus diikuti oleh seorang ahli fiqih (*faqih/fuqaha*) dalam proses penggalian hukum syara' dari sumber dalilnya (Haram, 2019). Kitab *syarh waraqat* merupakan salah satu rujukan dasar dalam bidang ilmu ushul fiqh, yang mana di dalamnya disajikan istilah-istilah tertentu yang berhubungan dengan penggalian hukum (*istinbath al-ahkam*). Kitab ini terbilang sebuah rujukan dalam ushul fiqh tingkat dasar yang sangat praktis sekali, sehingga sedikit sekali ada kajian yang sangat mendalam dari sebuah pembahasan tertentu dalam ilmu ushul fiqh.

Selain ilmu ushul fiqh terdapat satu ilmu lagi yang juga mendapati eksistensinya dalam bangunan keilmuan PP. Miftahul Ulum yakni ilmu kaidah fiqh (*al-qawaid al-fiqhiyah*). Meskipun sama-sama ilmu yang menjadi pengantar dari ilmu fiqh, ushul fiqh dan kaidah fiqh sama sekali berbeda. Ushul fiqh membahas bagaimana praktek penggalian hukum dari sumber-sumbernya, sementara kaidah fiqh adalah ilmu yang digunakan setelah sebuah hukum telah ditetapkan secara praktis. Kaidah fiqh berarti ilmu yang mengklasifikasikan konstelasi partikular hukum islam menjadi sebuah konsep universal yang umum sebagai sebuah peta (Latif, 2021). Rujukan kaidah fiqh yang dipilih oleh PP. Miftahul Ulum adalah *minah al-saniyah* yang merupakan sebetuk eksplanasi dari bait *nadzom al-faraid al-bahiyah*. Secara geneologi, kitab *minah al-saniyah* ini merujuk pada sebuah rumusan kaidah fiqh ensiklopedis yang ditulis oleh *syaiikh* Jalaluddin al-Suyuthi dengan tajuk *al-asybah wa al-nadzair fi al-furu'* yang sama-sama mengeksplanasi *nadzom al-faraid al-bahiyah* namun dengan skala yang lebih komprehensif.

Studi *bayani* selanjutnya dari konstelasi bangun keilmuan PP. Miftahul Ulum yaitu bidang gramatika dan sastra arab, yang terdiri dari nahwu, sharaf, dan balaghah. Sekian ilmu yang telah disebutkan ini merupakan corak epistemologi *bayani* paling organik dari yang lainnya. Karena kata lain dari *bayani* adalah bahasa dan ilmu yang fokus dalam pengkajian bahasa inti dari pembahasan *bayani*. Dalam bidang nahwu ada *mandzumah alfiyah*, sebuah karya syair berisi lebih kurang 1000 bait ini digubah oleh salah seorang pakar bahasa dan gramatika Arab kenamaan dari Spanyol, beliau adalah *Syaiikh* Abu Abdillah Jamaluddin bin Malik al-Andalusi. Di dunia pendidikan pesantren, ketika membincang masalah gramatika tata bahasa arab, maka *al-fiyah* adalah rujukan baku yang mayoritas dan hampir dikaji di seluruh pesantren se-Indonesia (Ashoumi Dkk., 2020). Bukan hanya dipelajari dan kembangkan, kitab ini juga menjadi kurikulum hafalan wajib para santri di Indonesia, konon katanya seorang santri tidak sah disebut sebagai seorang santri secara sempurna manakala belum pernah

menghafalkan mengkaji, mengkhataamkan dan menghafalkan kitab ini. Dengan melihat jumlah bait yang termuat di dalamnya, tentu memberikan sebuah gambaran sederhana bahwa pembahasan seputar gramatika Arab di dalamnya adalah sangat komprehensif dan menyeluruh. Baik dalam ruang lingkup *i'rab* dan nahwu hingga sharaf, semuanya dibahas sangat detail dan mendalam. Di sisi yang lain, kitab ini juga banyak sekali di komentari (*syarh*) oleh sejumlah ulama terkemuka dalam gelanggang ilmu gramatika seperti *syaikh* Ibn Aqil, al-Asymuni, Ibnu Hamdun dan yang lainnya.

Terakhir, muatan *bayani* yang tersisa dalam pembahasan kali ini adalah perihal ilmu kalam atau aqidah. Jika dipetakan dengan mengacu pada sumber rujukan ilmu kalam yang digunakan di PP. Miftahul Ulum sekurang-kurangnya terdapat dua kutub yang berbeda. Ada yang murni ilmu kalam seperti yang terdapat dalam kitab *umm al-barahin* dan ada yang bersifat tematik-problematik seperti muatan dalam kitab *mafahim* dan *risalah ahl al-sunnah wa al-jamaah*. Ilmu kalam murni yang dimaksud di sini adalah sumber rujukan yang lanskap pembahasannya adalah pemikiran aqidah dalam islam. *Umm al-barahin* merupakan rujukan ilmu kalam yang secara genealogi aliran adalah bercorak Asy'ariyah, sebab kitab ini merupakan pengembangan dari salah seorang pembaharu aqidah Asy'ariyah yaitu Muhammad bin Yusuf al-Sanusi, selain itu teologi aliran Asy'ariyah adalah yang paling banyak dianut oleh kalangan masyarakat Indonesia secara umum karena kemodernannya dalam mendudukan posisi *nash* dan akal pada metodologinya (Zuhri dan Wahyudi, 2021). Beliau merupakan generasi penerus estafet aqidah Asy'ariyah yang mempunyai sumbangsih dalam merumuskan ajaran aqidah aliran ini dengan lebih sempurna dan diperkaya oleh bangunan epistemik yang kokoh. Dalam kitab ini disuguhkan dengan konsep aqidah 50 (*al-aqa'id al-khamsin*) yang berisikan penjelasan yang luas seputar sifat-sifat wajib bagi tuhan yang berjumlah 20, mustahil bagi tuhan berjumlah 20, jaiz bagi tuhan 1, wajib bagi Rasul 4, dan mustahil bagi Rasul 4, serta jaiz bagi nabi 1. Yang jika dijumlahkan secara keseluruhan adalah 50.

50 muatan inilah yang dijelaskan dalam referensi ilmu kalam aliran Asy'ariyah seperti yang ada dalam kitab *umm al-barahin* ataupun *kifayah al-awam fi ilmil kalam*, dan juga *manzhumah aqidah al-awam*.

Bentuk yang kedua yakni referensi ilmu kalam yang bukan lagi membahas aqidah 50 seperti dalam referensi sebelumnya, akan tetapi dalam bentuk yang kedua ini lebih cenderung pada permasalahan dan polemik ilmu kalam secara partikular. Seperti polemik ziarah makam para anbiya' dan ulama, bid'ah, tawassul dan yang lainnya. *Mafahim* merupakan kitab yang hampir semua uraian dalam pembahasannya adalah seputar ruang lingkup polemik aqidah Islam yang terjadi di permukaan masyarakat muslim. Selain itu kitab ini juga disusun oleh pengarang dalam rangka membentengi aqidah islam yang benar dan murni dari ajaran Nabi dan para Sahabatnya dari segala penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh oknum aliran lain yang dianggap sesat, tidak benar, dan jauh dari apa yang diajarkan secara turun temurun oleh Nabi melalui para Sahabat dan penerusnya. Sedangkan *risalah ahl al-sunnah wa al-jamaah*, karya KH. Hasyim Asy'ari ini berisi amaliyah-amaliyah ahlussunnah wal jamaah bagi para pengikut organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama di Indonesia.

2. Dimensi *Irfani*

Dimensi yang selanjutnya yaitu *irfani*, di mana dalam pola ini intuisi dan pengalaman spiritual rohani manusia mendapatkan eksistensinya sebagai tolak ukur utama. Maka pada episentrum kali ini muatan pengetahuan yang khas dengan nuansa estetika mendapat gilirannya. Tasawuf dan akhlak merupakan ujung tombak pembahasan *irfani* dalam bangunan keilmuan PP. Miftahul Ulum, dengan berbagai varian rujukan yang digunakan di dalamnya. Namun jika lebih dideskripsikan lebih lanjut ditemukan sebuah polarisasi corak tasawuf yang terkesan berbeda, perbedaan yang dimaksudkan adalah dengan mengacu pada bangunan keilmuan PP. Miftahul Ulum khususnya dalam bidang keilmuan akhlak dan tasawuf melalui sumber daya referensi yang digunakan bisa diklasifikasi menjadi dua. Kitab-kitab

seperti *ihya' ulumuddin*, *minhajul abidin*, dan *syarh hikam al-bouti* merupakan rujukan tasawuf yang memiliki nuansa falsafi yang kental di dalamnya. Hal ini dibuktikan dengan bangunan epistemik konsep tasawuf yang ditawarkan di kitab-kitab tersebut terkesan memiliki formulasi lebih sistematis dan filosofis. Al-Ghazali misalnya dalam *ihya' ulumuddin* mencoba mengampanyekan tasawuf dengan dipadukan bersama muatan logika berpikir ala filsafat dan pendudukan pembahasan yang teramat sistematis-logis. Jika diamati dan dikaji lebih detail, di *Ihya' Ulumuddin* semua pembahasan oleh al-Ghazali disampaikan dengan runtutan dan sistem nalar logis yang runut, mulai dari pendudukan dasar dalilnya, cakupan makna terminologi, hingga bangunan logika yang digunakan dalam bab atau pembahasan tertentu. Dan hal ini di samping menggunakan epistemologi *irfani* di sisi yang lain juga terdapat nuansa *burhani* yang kental, tetapi tentu dengan porsi yang tidak berlebihan, dengan artian adanya muatan *burhani* dan filsafat di sini hanya sebagai piranti pendukung untuk menyokong muatan *irfani* murni yang ada dalam dunia tasawuf (Ginting Dkk., 2021).

Adalah seiring dengan ritme tasawuf falsafi adalah apa yang termuat pada kitab *syarh al-hikam* yang ditulis oleh *syaiikh* Said Ramadhan al-Buthi. Kitab ini adalah merupakan ulasan dan eksplanasi dari mutiara kata-kata bijak tasawufnya imam Ibnu Athaillah al-Sakandari. Dalam proyek eksplanasi yang digagas oleh al-Buthi ini beliau mencoba menghadirkan nuansa tasawuf falsafi dalam menjelaskan dan menguraikan tiap-tiap mutiara hikmah yang terkandung dalam teks matan *al-hikam*. Juga dilatarbelakangi oleh periode penyusunan kitab ini yang terbilang kontemporer yaitu di abad ke-19 an ini, di mana filsafat sudah tidak menjadi sebuah platform nalar yang memiliki stigma negatif seperti dulu. Kitab ini secara geneologi keilmuan merupakan kitab tasawuf yang beraliran Syadziliyah, tentu dengan melihat latar belakang portofolio Ibn Atha'illah yang merupakan generasi ketiga penerus estafet guru spiritual (*mursyid*) thariqah Syadziliyah setelah pendahulunya yaitu *syaiikh* Abu al-Hasan al-Syadzili dan Abu al-Abbas al-Mursi. Salah satu yang khusus dari

thariqah ini adalah corak ajarannya yang terkesan tidak terlalu konservatif di mana dalam Syadziliyah antara proses menghamba kepada tuhan secara konsisten dan proses interaksi langsung dengan kehidupan duniawi secara sosial. Dalam konsep Syadziliyah seperti yang didedahkan oleh (Islamiyati, 2022), *zuhud* dimaknai bukan sebagai meninggalkan hiruk pikuk duniawi secara total untuk lalu mengosongkan diri darinya, akan tetapi adalah tidak pernah mengosongkan diri dari senantiasa mengingat Allah serta diimbangi dengan hal-hal yang berhubungan dengan sosial ke-dinawan.

Versi tasawuf yang kedua adalah tasawuf tradisional-dogmatik, atau yang dikenal dengan tasawuf sunni. Maksud dari tasawuf dogmatik atau sunni di sini adalah sebuah konsep berpikir tasawuf yang mendasarkan ajarannya secara langsung kepada Al-Qur'an dan Hadist dengan tanpa mengakomodir muatan lain filsafat seperti apa yang terjadi dan diterapkan dalam tasawuf falsafi (Patih, 2022). Tasawuf seperti ini tercermin dalam beberapa rujukan seperti al-risalah al-Qusyairiyah dan lainnya yang satu genre dengan kitab ini. Kitab besutan *syaiikh* Abdul Karim al-Qusyairi mendasarkan muatan-muatan tasawuf yang ada di dalamnya langsung kepada nash al-Qur'an dan Hadis, serta diperkaya oleh bukti yang menunjukkan bahwa dalam kitab beliau satu bab atau pembahasan tertentu selalu didasari secara langsung dari apa yang disebutkan dalam al-Qur'an maupun Hadist Nabi, selain keduanya ungkapan para Sahabat Nabi (*atsar*), pengikut Sahabat (*tabi'in*), juga generasi penerusnya (*tabi' tabi'in*) juga terkadang dikutip dalam rangka memperkuat dan memperkokoh ajaran tasawuf yang sedang dijelaskan.

Selain dua varian yang telah disebutkan sebenarnya ada satu lagi model akhlak dan tasawuf, yaitu rujukan yang fokus pada pengajaran etika belajar dan mengajar bagi seorang guru dan seorang murid. Rujukan yang dimaksud adalah seperti yang tertuang dalam kitab *ta'lim al-muta'allim* dan *adab al-alim wa al-muta'allim*. Dua kitab ini konsen dalam pembahasan etika menuntut ilmu bagi seorang pelajar dan etika menyampaikan ilmu bagi seorang pengajar. Kitab dengan model seperti ini

sangat dibutuhkan dalam dunia pesantren mengingat bahwa pesantren adalah suatu lembaga yang fokus dan intens daripada pengajaran pendidikan terhadap seorang santri yang bertempat di sana. Juga untuk menyeimbangkan sebuah pendidikan dalam artian, sebuah pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan antara seorang murid dan guru saja, akan tetapi lebih dari itu ada sebuah hubungan tertentu yang mengingat antara keduanya sehingga dibutuhkan adanya perlakuan dan interaksi khusus yang harus dipenuhi agar tujuan diatas bisa tercapai dengan baik. Di pesantren hubungan guru dan murid ini bahkan melebihi hubungan kekeluargaan, bagaimana tidak orang-orang pesantren menganggap guru adalah sebagai petunjuk dan pembimbing ruh nurani, yang mana ruh inilah yang nanti akan terus mengabdikan sampai kehidupan selanjutnya.

3. Dimensi *Burhani*

Dimensi yang selanjutnya yaitu *burhani*, manakala *bayani* dan *irfani* mendapati porsi yang cukup kompleks dalam kurikulum keilmuan PP. Miftahul Ulum, maka *burhani* adalah epistemologi yang hanya memiliki ruang yang sangat sedikit dan terbatas. *Burhani* sebagai sebuah epistemologi yang kerangka berpikirnya didasarkan pada akal budi dan kekuatan rasional kurang terlalu terlihat, sebab di pesantren budaya berpikir dengan model ini yang mana adalah sangat kuat afiliasinya dengan hal yang bercorak pemikiran filsafat, dianggap sebuah wacana yang berbeda secara mendasar dengan ciri khas pesantren yang bersifat tradisional.

Kendati demikian, di PP. Miftahul Ulum bukan sama sekali tidak ada dan tidak ditemukan epistemologi jenis ketiga ini, akan tetapi pembelajaran diskursus logika masih digunakan meskipun dengan takaran yang terbilang sedikit. Kitab ilmu mantiq merupakan kitab yang diajarkan di jenjang yang paling tinggi dalam periodisasi kelas di PP. Miftahul Ulum. Narasi yang mencoba dibangun dari pembelajaran mantiq di pondok ini adalah bukan sebagai ilmu yang hanya mengenal terminologi-terminologi atau khusus khas ilmu mantiq saja, terlepas dari itu lebih kepada pemberdayaan logika terapan yang bisa digunakan secara praktis dan aktual. Rujukan yang digunakan pun

sebenarnya tidak terlalu menjadi pakuan inti dari kajian yang berlangsung, akan tetapi logika yang bisa digunakan secara langsung untuk praktek berpikir (*tathbiqi*) dalam memecahkan dan mengeksplorasi permasalahan-permasalahan konkrit dalam realitas.

Pada prakteknya logika acap kali digunakan sebagai sebuah piranti untuk membahas ilmu-ilmu lain seperti Fiqh, Ushul Fiqh dan yang lainnya sekaligus fenomena isu-isu sosial kebudayaan. Hal ini dilakukan dengan berangkat dari suatu kesadaran akan pentingnya pendayagunaan akal budi logika sebagai anugerah berharga yang tuhan berikan kepada umat manusia, juga dalam rangka menyeimbangkan muatan-muatan dokmatik ala pesantren dengan tetap mengakrabkannya melalui pendekatan logis-filosofis. Yang dari sini harapan santri dengan kapasitas berpikir logis akan muncul dan semerbak wangi mewarnai sendi-sendi kehidupan di lapisan masyarakat kampung halamannya masing-masing.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Melalui uraian di atas yang teramat sederhana dan banyak sekali kekurangan di sana sini bisa ditarik beberapa kesimpulan yaitu melalui pendekatan epistemologi Islam yang dibangun oleh Muhammad Abid al-Jabiri melalui proyek nalar Arabnya, beliau membagi epistemologi menjadi tiga yaitu: 1. Epistemologi Bayani dengan corak khasnya yaitu eksplorasi dan eksplanasi teks sebagai muatan dasarnya, 2. Epistemologi Irfani yang merupakan suatu kerangka berpikir esoterik batin melalui pendekatan tasawuf dan pendidikan hati, serta 3. Epistemologi Burhani sebagai suatu epistemologi dengan konsep logika filosofis-logis sebagai sarana berpikir.

Dengan melihat kerangka kurikulum keilmuan yang diterapkan di PP. Miftahul Ulum, Gondanglegi, Malang, kerangka epistemologi Islam al-Jabiri secara umum memiliki porsinya yang berbeda dan unik dari tiap-tiap dimensi epistemologi. Dalam dunia bayani, corak epistemologi ini sangat dominan daripada epistemologi yang lain, bentuk kajian yang mayoritas dan sangat masif digaungkan di pondok adalah kajian seputar pemahaman analisis teks berbahasa Arab dengan kitab kuning atau karya para ulama

islam terdahulu sebagai penunjang sumber rujukan primer. Melalui pengajaran gramatika, fiqh, kaidah fiqh, dan ilmu kalam, bayani menjadi sangat terasa dan kental mewarnai kehidupan pendidikan di sini. Sedangkan irfani menjadi alternatif kedua setelah bayani sebagai kurikulum epistemologi paling dominan di PP. Miftahul Ulum. Unsur irfani disini ditopang dalam pembelajaran akhlak dan tasawuf melalui beberapa sumber rujukan sebagai mana yang telah dijelaskan di atas. Untuk epistemologi yang terakhir yaitu burhani kurang begitu masif diselenggarakan dalam kehidupan pendidikan, akan tetapi bukan sama sekali tidak ada, melainkan tetap ada namun dengan sumber rujukan dan kajian yang teramat minim dan terbatas.

B. Saran

Penelitian di bidang ini yang mana seputar desain pendidikan dan kerangka keilmuan islam adalah sebuah diskursus yang akan terus dinamis, serta bisa dipastikan masih banyak sejumlah kesalahan dalam penelitian ini untuk terus dan senantiasa diperbaiki dan disempurnakan sebagai bentuk bentuk dialektika ilmiah dan sumbangsih terhadap kemajuan peradaban. Oleh karenanya bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam bidang ini agar terus memperdalam ruang kajian dan dengan perspektif yang lebih luas lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd Latif, Dkk, (2021), *Ushul Fiqh dan Kaedah Ekonomi Syariah*, Medan: Merdeka Kreasi.
- Abdul Hadi, (2020), *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, Salatiga: Griya Media.
- Abdullah, Irwan, Muhammad Zain dan Hasse J (Eds), (2008), *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta: Pascasarjana UGM dan Pustaka pelajar.
- Ahmad Patih, (2022), "Interkoneksi Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni", *Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, vol. 2, no. 1, 17, DOI: <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v2i1.14>, diakses pada: (19 Desember 2023)
- Ashoumi, H. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Makna Tersirat Nadhom Alfiyah Ibnu Malik dan Aktualisasinya pada Konteks Pendidikan Islam Modern. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 08, DOI: <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>, diakses pada: (19, Desember 2023)
- Basyayif, M. S. (2023). Nalar Etika Arab Dalam Perspektif Abid Al-Jabiri. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(12), 5549-5550, DOI: <https://doi.org/10.56799/jim.v2i12.2431>, diakses pada: (07, Desember 2023)
- Hafizallah, Y., & Wafa, M. A. (2019). Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab: Konsep Dan Relevansi. *MAWA'IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 10(1), 67-68, DOI: <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.742>, diakses pada: (08, Desember 2023)
- Hasram, K. (2019). Al-Qawaid Al-Ushuliyah Al-Tasyri'iyah Sebagai Basis Metodologi Fiqih Kontemporer. *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, vo. 1, no. 2, 155, DOI: <https://doi.org/10.24252/mh.v1i2.11127>, diakses pada: (17, Desember 2023)
- KHOTIMAH, H., MAHSUS, M., ASTUTI, A., & NURMISWARI, N. (2022). Studi Islam Tentang Peta Epistimologi Islam Menurut Abid Al Jabiri. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 320, DOI: <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.222>, diakses pada: (10, Desember 2023)
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 17, DOI: <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>, diakses pada: (15, Desember 2023)
- Lexy J. Moleong, (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lusinta Rehna Ginting, Dkk, (2021), "Pembentukan dan Perkembangan Tasawuf Falsafi", *Jurnal bil Qolam Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, 52, DOI: <https://doi.org/10.30821/alfatih.v2i1.28>, diakses pada: (20, Desember 2023)

- Nasyariah Siregar, (2017), "Epistemologi Ahmed al-Jabiri dalam Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah", *Primary Education Jurnal* 1, no. 1, 6, DOI: <https://doi.org/10.30631/pej.v1i1.2>, diakses pada: (08, Desember 2023)
- Nur, S. (2007). *Ilmu Fiqih: Suatu Pengantar Komprehensif Kepada Hukum Islam*. Tafakur, 15.
- Rosi Islamiati, (2022), "Tarekat Syadziliyah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi", *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 22, no. 1, 138-140, DOI: <https://doi.org/10.14421/ref.v22i1.3256>, diakses pada: (20, Desember 2023)
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi kurikulum pesantren dan kebijakan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207-234, DOI: <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.207-234>, diakses pada: (20, Desember 2023).
- Siti Aisyah, (2015), "Membaca Al-Jabiri: Menggali Inspirasi dari POST-TRADISIONALISME ISLAM", *Jurnal Pusaka IAI AL-Qolam*, hal. 19, DOI: <https://doi.org/10.35897/ps.v2i2.20>, diakses pada: (19, November 2023)
- Supardi, H. (2022). PENGANTAR ILMU HADIS DAN CABANG-CABANG ILMU HADIS, "MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis", 2(3), 275-280, DOI: <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.45>, diakses pada: (17, Desember 2023)
- Syaiful Bahri, (2023), Kepada Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Wawancara Pada: (12, Desember 2023)
- Yusri, D. (2020), "Pesantren dan Kitab Kuning. Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan", 6(2), 651, DOI: <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>, diakses pada: (12, Desember 2023)
- Zuhri, A. M., & Wahyudi, W. E. (2021). Artikulasi Teologi Sunni di Indonesia: Sejarah, Ekspresi dan Gerakannya. *Journal of Islamic Civilization*, 3(2), 126, DOI: <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2593>, diakses pada: (19, Desember 2023)